BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter religius pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu di masa depan. Pada fase ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat krusial, yang sering disebut sebagai golden age, yaitu periode ketika kemampuan menyerap nilai, meniru perilaku, dan membentuk kebiasaan berlangsung secara optimal (Alfani et al., 2025). UNESCO melalui dokumen Education for Sustainable Development menegaskan bahwa pendidikan nilai dan karakter sejak dini merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan, damai, dan berkeadaban (Rieckmann, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dan moral sejak usia dini bukan sekadar kebutuhan lokal atau nasional, melainkan bagian dari agenda global pembangunan manusia yang utuh.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter bahkan telah menjadi kebijakan nasional melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan utama (Fikri et al., 2023). Anak usia dini merupakan kelompok yang paling strategis dalam implementasi kebijakan tersebut, karena pada fase inilah dasar-dasar kepribadian, moralitas, dan religiositas mulai dibentuk (Isom et al., 2021). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menempatkan pendidikan anak usia dini sebagai bagian penting dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia, dengan penekanan pada pengembangan potensi spiritual, sosial, emosional, dan intelektual secara seimbang (Muhammad & Tobroni, 2024).

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Lickona, 2013). Ketiga komponen ini menunjukkan bahwa nilai tidak cukup hanya diketahui secara kognitif, tetapi juga harus dirasakan sebagai bagian dari kesadaran individu, dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang berulang. Dengan demikian, pendidikan karakter religius pada anak usia dini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses panjang, konsisten, dan berkelanjutan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai religius sejak dini merupakan bagian integral dari upaya pembentukan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh melalui proses pembiasaan (ta'wid), keteladanan (uswah hasanah), serta penguatan lingkungan yang religius (Nata, 2009). Nilai religius tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan teologis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pengalaman hidup yang nyata, agar nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian anak. Internalisasi nilai religius pada anak usia dini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus berjalan secara seimbang. Dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman anak terhadap ajaran agama, dimensi afektif berkaitan dengan sikap dan kesadaran, sedangkan dimensi psikomotorik berkaitan dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk konkret dari praktik nilai religius dalam kehidupan sehari-hari adalah pembiasaan berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, khususnya penggunaan jilbab bagi perempuan. Dalam ajaran Islam, perintah menutup aurat telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. An-Nur ayat 31, yang menjadi dasar normatif dalam membentuk kesadaran berbusana sesuai dengan nilai-nilai religius. Ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang aspek fisik menutup aurat, tetapi juga mengandung pesan tentang kesopanan, kehormatan diri, dan ketaatan kepada Allah SWT. Pembiasaan berjilbab sejak usia dini seringkali dipandang sebagai bagian dari upaya internalisasi nilai religius yang dilakukan secara bertahap agar anak terbiasa dengan norma yang berlaku dalam ajaran agama. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan berjilbab bukan semata praktik simbolik, tetapi merupakan sarana pendidikan untuk menanamkan nilai ketaatan, kesopanan, dan identitas keislaman sejak dini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius pada anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter. Sari (2021) menemukan bahwa pembiasaan religius mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan anak terhadap norma sosial. Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku religius anak melalui proses interaksi sosial yang intensif. Rosikum (2018) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini efektif dilakukan melalui metode pembiasaan yang konsisten. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa

internalisasi nilai religius tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang.

Namun demikian, dalam praktiknya, proses internalisasi nilai religius tidak selalu berlangsung secara ideal. Secara konseptual, penanaman nilai pada anak usia dini seharusnya dilakukan secara bertahap, persuasif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tanpa adanya tekanan yang berlebihan. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan adanya variasi dalam penerapan nilai-nilai tersebut, yang dipengaruhi budaya dan norma sosial masyarakat setempat. Di beberapa komunitas, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan religius, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Fenomena semacam ini menimbulkan pertanyaan akademik yang menarik: sejauh mana pembiasaan religius merupakan proses pendidikan yang bersifat internal, dan sejauh mana ia dipengaruhi atau bahkan dikendalikan oleh mekanisme sosial yang ada di masyarakat?

Dalam perspektif sosiologi, fenomena tersebut dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann (Döbler, 2022), nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tidak muncul begitu saja, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus, kemudian dilembagakan, dan akhirnya diinternalisasi oleh individu melalui proses sosialisasi. Dalam konteks ini, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi dan penguatan norma dalam lingkungan masyarakat. Nilai yang awalnya bersifat eksternal bagi anak, lambat laun menjadi bagian dari kesadaran internalnya melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan sosial.

Kontrol sosial merupakan salah satu mekanisme penting dalam proses tersebut. Menurut Soekanto (1986), kontrol sosial adalah upaya masyarakat untuk mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, sehingga tercipta keteraturan sosial. Kontrol sosial dapat bersifat formal, yaitu melalui aturan resmi dan lembaga yang memiliki kewenangan, maupun informal, yaitu melalui interaksi sehari-hari seperti teguran, nasihat, pengawasan, dan tekanan sosial. Dalam banyak kasus, kontrol sosial informal justru lebih efektif karena berkaitan langsung dengan penerimaan sosial

individu dalam kelompoknya. Hirschi (1969) dalam teori ikatan sosial (social bond theory) menjelaskan bahwa kepatuhan individu terhadap norma dipengaruhi oleh ikatan sosial yang dimilikinya, di mana penghargaan dan sanksi menjadi bagian dari mekanisme yang memperkuat atau melemahkan perilaku tersebut.

Dalam konteks anak usia dini, kontrol sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembentukan perilaku. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai memahami aturan sosial melalui pengalaman langsung dan respons dari lingkungan. Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan. Ketika anak mendapatkan penguatan atau teguran dari lingkungan, mereka belajar menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial. Dengan demikian, kontrol sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari akan memengaruhi proses pembentukan perilaku dan kepatuhan anak terhadap norma yang berlaku.

Di sisi lain, kontrol sosial juga berpotensi menimbulkan tekanan sosial, terutama jika diterapkan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tekanan sosial dapat muncul dalam bentuk rasa takut, kecemasan, atau keterpaksaan dalam mengikuti norma yang berlaku. Dalam konteks anak usia dini, kondisi ini perlu menjadi perhatian karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak. Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berlebihan dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami keseimbangan antara fungsi pengendalian dan pembinaan dalam proses internalisasi nilai pada anak.

Fenomena menarik ditemukan di Kampung Kanapan, Desa Sukaresmi, Kabupaten Garut. Berdasarkan observasi awal peneliti, hampir seluruh anak perempuan di lingkungan tersebut, bahkan sejak usia sekitar 4–6 tahun, telah terbiasa mengenakan jilbab dalam aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Penggunaan jilbab tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga tampak menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Anak-anak perempuan yang belum memasuki usia sekolah formal pun telah mengenakan jilbab ketika bermain di halaman rumah, berinteraksi dengan tetangga, atau menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan jilbab pada anak usia dini di lingkungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pembiasaan religius, tetapi diduga memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Anak perempuan yang tidak mengenakan jilbab dalam aktivitas di ruang publik cenderung mendapatkan respons tertentu dari lingkungan sekitarnya, seperti menjadi perhatian dalam interaksi sosial, mendapatkan teguran dari orang dewasa, atau bahkan menjadi bahan pembicaraan dalam komunitas. Fenomena ini mengarah pada adanya praktik kontrol sosial dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap norma yang berlaku, namun perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian ilmiah.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut menunjukkan bahwa penduduk usia 0–4 tahun di wilayah ini mencapai 245.860 jiwa, sementara jumlah lembaga PAUD formal hanya sekitar 400 lembaga dengan tingkat sertifikasi guru baru mencapai 15% (BPS Garut, 2025; Bupati Garut, 2025). Di sisi lain, Kabupaten Garut memiliki 2.436 Madrasah Diniyah Takmiliyah jenjang Awaliyah. Kondisi ini menunjukkan adanya pola struktural yang khas: layanan pendidikan anak usia dini formal masih terbatas, sementara jaringan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat justru sangat masif. Dalam konteks seperti inilah pembiasaan nilai religius pada anak usia dini termasuk pembiasaan berjilbab lebih banyak berlangsung melalui keluarga, majelis, dan madrasah diniyah, bukan melalui lembaga PAUD formal. Struktur sosial-keagamaan inilah yang menjadi latar penting bagi fenomena di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.

Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya terkait kemungkinan adanya mekanisme sosial yang berperan dalam membentuk kepatuhan terhadap norma yang berkembang di masyarakat. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan murni merupakan hasil pendidikan religius yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, atau juga merupakan produk dari kontrol sosial yang berlangsung secara halus namun mengikat dalam masyarakat? Bagaimana proses internalisasi nilai religius tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari anak? Dan bagaimana peran lingkungan sosial dalam membentuk kepatuhan anak terhadap norma yang ada?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi relevan mengingat bahwa kajian tentang internalisasi nilai religius pada anak usia dini umumnya masih terfokus pada aspek pendidikan formal, seperti pembelajaran di sekolah atau madrasah, dan belum banyak

menyentuh dimensi sosiologis yang lebih luas. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Bronfenbrenner (1979) melalui teori ekologi perkembangan, anak tumbuh dan berkembang dalam sistem lingkungan yang saling berkaitan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Lingkungan sosial masyarakat merupakan bagian dari macrosystem yang secara tidak langsung membentuk nilai, norma, dan perilaku anak melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus.

Selain itu, kajian tentang kontrol sosial dalam konteks pendidikan anak usia dini juga masih jarang dilakukan, terutama di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kontrol sosial dalam konteks kenakalan remaja, perilaku menyimpang, atau keteraturan sosial secara umum, dan belum banyak menyentuh konteks pendidikan religius anak usia dini. Padahal, sebagaimana ditunjukkan oleh fenomena di Kampung Kanapan, kontrol sosial dapat berperan sebagai mekanisme yang memperkuat proses internalisasi nilai religius, namun juga dapat berpotensi menimbulkan tekanan sosial yang perlu dicermati secara kritis.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan, karena tidak hanya mengkaji praktik pembiasaan berjilbab sebagai bagian dari pendidikan religius, tetapi juga berupaya memahami proses sosial yang menyertainya. Penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian (research gap) yang ada dengan menggabungkan tiga perspektif kajian yang biasanya berjalan sendiri-sendiri, yaitu: (1) kajian pendidikan Islam tentang internalisasi nilai religius, (2) kajian pendidikan anak usia dini tentang pembiasaan, dan (3) kajian sosiologi tentang kontrol sosial. Penggabungan ketiga perspektif ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai fenomena pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dalam masyarakat religius.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan (novelty) dari sisi konteks dan subjek penelitian. Konteks penelitian ini adalah masyarakat religius di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut, yang memiliki karakteristik budaya dan norma sosial yang khas. Subjek penelitiannya adalah anak usia dini, yaitu kelompok yang berada pada fase paling potensial dalam proses internalisasi nilai, namun justru paling rentan terhadap tekanan sosial. Kombinasi konteks dan subjek ini menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada peserta didik di sekolah formal atau remaja.

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter yang lebih kontekstual, khususnya dalam masyarakat yang memiliki karakter religius yang kuat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam memahami pentingnya keseimbangan antara pembiasaan religius dan penghargaan terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan demikian, internalisasi nilai religius dapat berlangsung secara lebih proporsional, tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan sosial, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang membentuk kesadaran dan kepribadian anak secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab berlangsung pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut, bagaimana bentuk-bentuk kontrol sosial yang menyertainya, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana dampaknya terhadap perilaku anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dalam fenomena pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut, yaitu:

a. Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut berlangsung sejak usia sekitar 4–6 tahun dan telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan sosial masyarakat.
b. Pembiasaan berjilbab tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang dan mengikat dalam lingkungan masyarakat setempat.
c. Terdapat indikasi adanya mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk kepatuhan anak terhadap norma berjilbab, baik dalam bentuk nasihat, teguran, pengawasan, maupun tekanan sosial.
d. Proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua, guru madrasah diniyah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, sehingga perlu dikaji bagaimana proses tersebut berlangsung.

e. Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini.
f. Pembiasaan berjilbab sebagai bentuk kontrol sosial berpotensi menimbulkan dampak tertentu terhadap perilaku anak usia dini, baik dampak positif maupun dampak yang perlu diperhatikan secara lebih kritis.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

a. Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini, yaitu anak perempuan berusia sekitar 4–6 tahun di Kampung Kanapan, Desa Sukaresmi, Kabupaten Garut.
b. Kajian mengenai kontrol sosial dibatasi pada bentuk-bentuk kontrol sosial informal yang berkembang dalam masyarakat, seperti nasihat, teguran, pengawasan sosial, penerimaan sosial, dan tekanan sosial yang berkaitan dengan pembiasaan berjilbab.
c. Penelitian ini tidak mengkaji aspek hukum Islam secara normatif mengenai kewajiban berjilbab, melainkan lebih menekankan pada aspek pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, khususnya proses internalisasi nilai religius dan mekanisme kontrol sosial.
d. Faktor pendukung dan penghambat yang dikaji dibatasi pada faktor lingkungan keluarga, lembaga pendidikan (madrasah diniyah), dan lingkungan sosial masyarakat di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.
e. Dampak yang dikaji dibatasi pada dampak internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab terhadap perilaku anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kontrol sosial dalam pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut?
4. Bagaimana dampak internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab terhadap perilaku anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kontrol sosial dalam pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.
4. Untuk menganalisis dampak internalisasi nilai religius melalui pembiasaan berjilbab terhadap perilaku anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Pengembangan Kajian Pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian internalisasi nilai religius pada anak usia dini. Selama ini, kajian internalisasi nilai religius lebih banyak berfokus pada aspek pembelajaran formal di sekolah atau madrasah, sedangkan penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dengan mengkaji proses internalisasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas cakrawala kajian pendidikan Islam dari ranah formal ke ranah sosial-kultural.
   b. Pengembangan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal metode pembiasaan (ta'wid) sebagai sarana

internalisasi nilai religius. Temuan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana anak usia dini menyerap nilai melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dalam lingkungan sosialnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial (Bandura & Walters, 1977). Penelitian ini juga dapat memperkuat konsep golden age sebagai fase paling strategis dalam penanaman nilai religius.

c. Pengembangan Kajian Sosiologi Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara pendidikan karakter religius dan mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan kajian pendidikan Islam, pendidikan anak usia dini, dan sosiologi kontrol sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh. Selama ini, ketiga bidang tersebut cenderung berjalan sendiri-sendiri, sehingga penelitian ini dapat menjadi jembatan konseptual di antara ketiganya.
d. Pengembangan Teori Konstruksi Sosial dalam Konteks Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penerapan teori konstruksi sosial (F. R. Berger, 2023) dalam konteks pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana nilai dan norma religius dikonstruksi, diobjektivasi, dan diinternalisasi oleh anak usia dini melalui interaksi sosial sehari-hari. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman tentang peran kontrol sosial (Soekanto, 1986) sebagai mekanisme yang memperkuat atau melemahkan proses internalisasi nilai pada anak.
e. Pengembangan Teori Ekologi Perkembangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979) dalam konteks masyarakat religius Indonesia, dengan menunjukkan bagaimana lapisan-lapisan lingkungan (keluarga, madrasah diniyah, masyarakat) saling berkaitan dalam membentuk perilaku religius anak usia dini. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana makrosistem budaya religius memengaruhi mikrosistem keluarga dan anak.
f. Kebaruan (Novelty) Keilmuan. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menggabungkan tiga perspektif yang biasanya berjalan sendiri-sendiri, yaitu: (1) kajian pendidikan Islam tentang internalisasi nilai religius, (2) kajian

pendidikan anak usia dini tentang pembiasaan, dan (3) kajian sosiologi tentang kontrol sosial. Kombinasi ini menghasilkan kerangka analisis yang lebih utuh dan kontekstual, serta membuka ruang bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa di konteks masyarakat religius yang berbeda.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Orang Tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai religius sejak dini. Orang tua dapat memahami bahwa pembiasaan berjilbab pada anak usia dini bukan semata praktik simbolik, tetapi merupakan sarana pendidikan yang membentuk kesadaran, identitas, dan kepribadian anak. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam menyeimbangkan antara pembiasaan religius dan penghargaan terhadap perkembangan psikologis anak.
   b. Bagi Pendidik dan Pengelola PAUD/Madrasah Diniyah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam merancang strategi internalisasi nilai religius pada anak usia dini, khususnya melalui metode pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidik dapat memahami bahwa pembiasaan yang efektif bukan hanya pengulangan perilaku, tetapi juga melibatkan keteladanan, penguatan, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengelola madrasah diniyah dalam mengembangkan kurikulum dan budaya religius yang lebih kontekstual.
   c. Bagi Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat dalam memahami peran norma sosial dalam membentuk perilaku anak, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan karakter secara lebih proporsional. Masyarakat dapat memahami bahwa kontrol sosial memiliki dua sisi: di satu sisi berfungsi sebagai sarana penanaman nilai dan pembentukan kepatuhan, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan tekanan sosial apabila tidak diterapkan secara bijaksana. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong terciptanya kontrol sosial yang bersifat mendidik, bukan menekan.

d. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam merumuskan pendekatan pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar yang menekankan pendekatan bijaksana, lembut, dan persuasif (Nata, 2009) dapat menjadi landasan dalam membimbing anak dan keluarga di lingkungan masyarakat religius.

e. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama, dalam merumuskan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih kontekstual dan memperhatikan dimensi sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara sinergis, sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang sama, khususnya terkait internalisasi nilai religius, pembiasaan sosial, dan kontrol sosial dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji fenomena serupa dengan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan kuantitatif, komparatif, atau studi lintas budaya.

g. Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis masyarakat, khususnya di lingkungan masyarakat religius. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendidikan karakter yang tidak hanya bertumpu pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan keluarga, madrasah diniyah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut, di mana anak perempuan sejak usia dini telah terbiasa mengenakan jilbab dalam

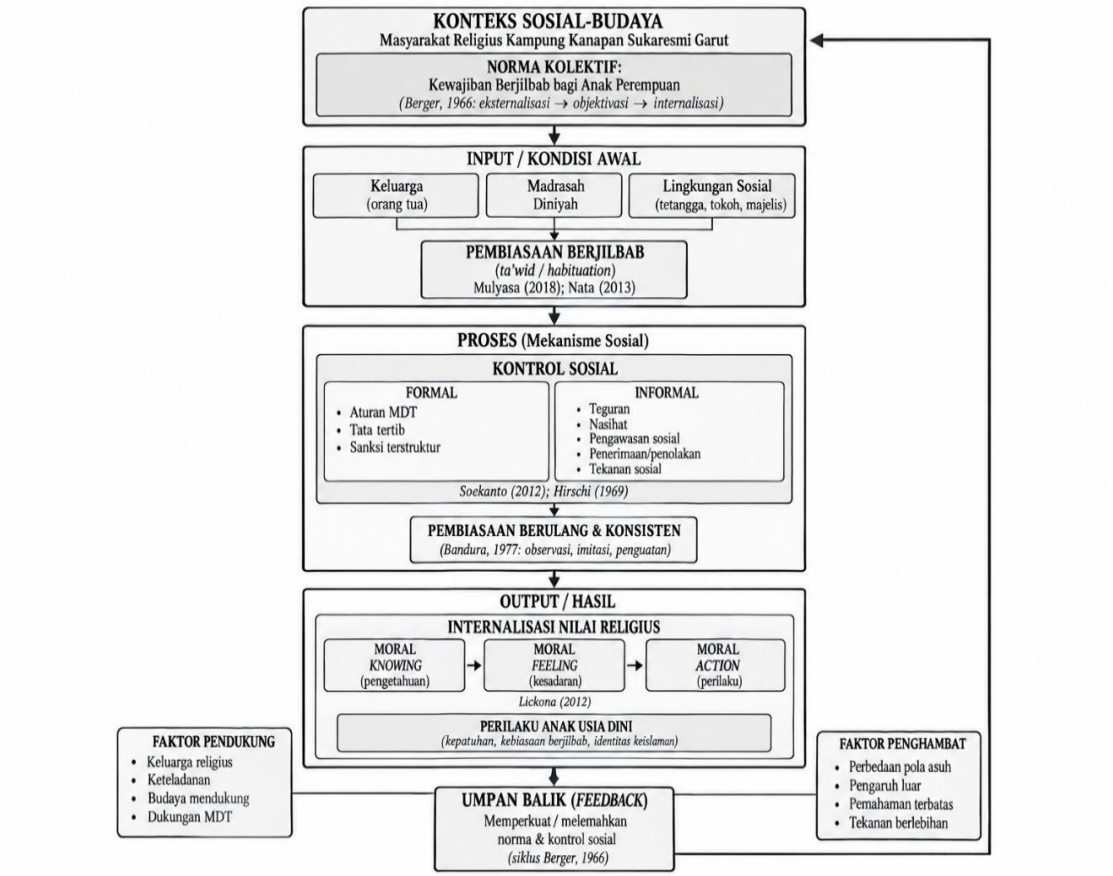
kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang membentuk suatu norma kolektif yang mengikat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, terutama pada anak usia dini yang memiliki karakteristik mudah meniru dan belajar melalui pengalaman langsung. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai religius diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Namun, dalam konteks sosial, pembiasaan berjilbab di Kampung Kanapan tidak terlepas dari adanya mekanisme kontrol sosial. Kontrol sosial tersebut muncul dalam bentuk norma tidak tertulis yang mengatur perilaku anak, disertai dengan adanya sanksi sosial bagi yang melanggar, seperti teguran, pengucilan, atau tekanan dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak hanya terjadi secara alami, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara pembiasaan berjilbab, kontrol sosial, dan internalisasi nilai religius pada anak usia dini. Pembiasaan berjilbab yang dilakukan secara terus-menerus, diperkuat oleh kontrol sosial dari lingkungan, akan mendorong terbentuknya kepatuhan dan akhirnya mengarah pada internalisasi nilai religius dalam diri anak.

Secara skematis, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari adanya lingkungan sosial masyarakat religius yang memiliki norma dan kebiasaan tertentu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik berpakaian Islami bagi anak perempuan. Lingkungan sosial tersebut berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk pola perilaku masyarakat melalui nilai, kebiasaan, dan aturan sosial yang berlaku. Dalam perspektif sosiologi, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam masyarakat (F. R. Berger, 2023).

Dalam lingkungan sosial tersebut, pembiasaan berjilbab pada anak usia dini dilakukan secara terus-menerus melalui interaksi sehari-hari, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Pembiasaan ini menjadi sarana dalam mengenalkan dan menanamkan nilai religius kepada anak sejak usia dini. Anak yang berada pada tahap perkembangan awal cenderung mudah meniru perilaku lingkungan dan mengikuti kebiasaan yang berlaku di sekitarnya. Anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosialnya (Bandura et al., 1966).

Proses pembiasaan berjilbab tersebut tidak terlepas dari adanya kontrol sosial dalam masyarakat. Kontrol sosial berfungsi untuk menjaga kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku, baik melalui nasihat, teguran, pengawasan, maupun penilaian sosial dari lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian ini, kontrol sosial turut memperkuat pembiasaan berjilbab sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan mendorong terjadinya proses internalisasi nilai religius dalam diri anak. Nilai yang awalnya diperoleh dari lingkungan luar lambat laun menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku individu. Pembentukan karakter dilakukan melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan (Lickona, 2013).

Namun demikian, proses internalisasi nilai religius tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat berupa lingkungan keluarga yang religius, keteladanan orang tua, serta budaya masyarakat yang mendukung pembiasaan religius. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa perbedaan pola asuh, pengaruh lingkungan luar, maupun pemahaman anak yang masih terbatas terhadap makna religius dari perilaku yang dilakukan. Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, kontrol sosial, dan pembiasaan berjilbab memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam proses internalisasi nilai religius pada anak usia dini di Kampung Kanapan Sukaresmi Garut.

Asumsi dasar yang dijadikan pijakan berpikir dalam penelitian dan diyakini kebenarannya oleh peneliti sebelum dilakukan pembuktian secara empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai religius pada anak usia dini berlangsung secara bertahap melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan dari lingkungan sosial, yang mencakup aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2013).
2. Anak usia dini memiliki karakteristik mudah meniru, belajar melalui pembiasaan, dan sensitif terhadap lingkungan sosial, sehingga proses penanaman nilai religius lebih efektif dilakukan pada fase ini (Bandura & Walters, 1977).
3. Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga merupakan bagian dari proses sosial yang dibentuk dan

dipertahankan melalui interaksi serta norma yang berlaku dalam masyarakat (F. R. Berger, 2023).

4. Kontrol sosial, baik formal maupun informal, berperan dalam mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku, dan dalam konteks penelitian ini turut memperkuat pembiasaan berjilbab pada anak usia dini (Soekanto, 1986).
5. Lingkungan keluarga, lembaga pendidikan (madrasah diniyah), dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan nilai religius anak usia dini (Bronfenbrenner, 1979).

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL-FALAH
STAIA
CICALENGKA BANDUNG